

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut romantik menyatakan para tanda kesusastraan menurut Luxemburg dkk. (via Wiyatmi, 2009, hlm.16 s.d 17) sebagai berikut. Kesatu, kesusastraan ialah bentuk buatan, produksi serta tidak tiruan. Kedua, kesusastraan ialah ungkapan batin natural. Ketiga, kesusastraan berupa mandiri, bukan membentuk ataupun bukan komunikatif. Keempat, kesusastraan berupa kesesuaian antara aliran serta inti. Kelima, kesusastraan menanyakan sebetuk kesusastraan sekitar antagonistik. Pada umumnya kesusastraan ditemukan ialah kurang lebih baik serta buruk. Keenam, kesusastraan menyatakan yang terbuka.

Tepat bentuk tulisan kesusastraan ialah roman. Novel ialah buatan prosa tokoh berbagai ragam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur termasuk berniat mencocokkan sastrawan serta menyerupai lingkungan yang utuh serta peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga jelas seolah-olah memang ada sertakejadian. Sebuah karya sastra ialah satu buatan kelompok untuk si penyusun, kemudian tidak sedikit karya romanada kualitas sastrawan lulus. Karya sastra berfungsi untuk beberapa mengerti ialah karya sastra yang memberikan nilai-nilai positif serta mendidik terlepas tersurat atau tersirat di dalam karya sastra. Seperti kesustraan ada makna pengetahuan nyata bisa valid lebih dari sekadar materi pustaka. Ketika pembelajaran sastra di sekolah kurang mendapat perhatian, tak sedikit yang menganggap bahwa pembelajaran sastra itu membosankan dan menjemukan karena kata-kata dan maknanya yang sulit dipahami, hal tersebut seperti ungkapan Purwanti (2016, hlm. 234) menyatakan bahwa dalam “pembelajaran sastra di sekolah hal yang paling mendasar dan sangat disoroti oleh para pemerhati sastra adalah mengapa sastra kurang diminati sama sekali”.

Ketika aktivitas lembaga sekolah informal maupun nonformal ialah satu aturan norma pengetahuan bisa berlaku. Keberadaan murid serta peserta didik dalam satu table terwujud baik dengan adanya sarana tata krama atau sastra. Atas perilaku pengajar menerangkan semua materi dengan karangan novel. Menurut pengertian di atas, pengajar memerlukan materi cerita sebagai kesesuaian kepada murid didiknya. Oleh karena itu, peserta didik menyukai cerita roman secara verbal dan non-verbal. Mereka menyukai roman yang beraroma kenyataan, keberanian, petualang, perjuangan serta lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, pengajar pada umumnya dapat memanfaatkan minat dan kebutuhan dengan memberikan cerita berisi

penanaman maupun pengembangan nilai-nilai moral maupun susila. Pada pengajar maupun orang tua berperan menjadi motivator bagi anak-anaknya. Peristiwa terjadi karena motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Motivasi ialah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. “Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang menyebabkan seseorang maupun kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya ataupun mendapat kepuasan dengan perbuatannya” (Djamarah, 2008, hlm. 152).

Pembelajaran sastra di Sekolah dalam hal roman hikayat, filosofi, serta apresiasi. Meskipun pembelajaran mengenai apresiasinya tidak diperhatikan, hal tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat apresiasi sastra pada peserta didik, senada dengan hal tersebut Sayuti dalam Warisman (2017, hlm. 6) menyatakan “bahwa pembelajaran sastra khususnya apresiasi kesusastraan, sejak kurang lebih tahun 1995 sampai saat ini belum memenuhi harapan, hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran sastra yang tidak mengena pada sasaran”.

Kenyataannya pembelajaran apresiasi sastra kurang mendapatkan tempat dihati peserta didik, hal tersebut tak lepas dari adanya ketidak sesuaian dalam pemilihan bahan ajar. Tarsinih (2018, hlm. 70) menyatakan bahwa “bahan ajar sastra di SMA sangat kurang, karena guru biasanya hanya mengajarkan apa yang disajikan dalam buku paket siswa saja, dan media yang digunakan masih monoton”. Artinya, peranan pendidik sangat penting dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran apresiasi sastra hal tersebut lebih lanjut dikemukakan oleh Warisman (2017, hlm. 14) yang mengatakan bahwa dalam “pembelajaran sastra hendaknya memperhatikan pemilihan bahan ajar, dll”.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah pendidikan, terjadi perubahan motivasi eksternal bagi siswa yang mampu menularkan motivasi internal kepada siswanya. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Ada banyak cara yang berbeda untuk memotivasi siswa untuk belajar. Guru yang sukses adalah guru yang baik yang menginspirasi siswa untuk belajar. Dengan demikian, guru dapat dan pandai memfasilitasi motivasi ekstrinsik secara tepat dan benar untuk mendukung interaksi edukatif di dalam kelas.

Perlu diperhatikan bahwa dalam dunia pendidikan, siswa yang bermotivasi intrinsik seringkali adalah mereka yang terdidik, kompeten, terspesialisasi dalam bidang tertentu dan mudah beradaptasi dengan situasi dan lingkungan sekolah. Bahkan jika seseorang sudah termotivasi dalam dirinya sendiri, dia akan merasa bahwa dia melakukan semuanya secara

mandiri. Sangat sulit bagi orang yang tidak termotivasi secara intrinsik untuk melakukan kegiatan belajar sepanjang hayat.

Pendidikan adalah upaya kompleks untuk menyesuaikan budaya dengan kebutuhan anggotanya dan cara mereka memahami kebutuhan budaya. Dalam menghadapi perubahan social, pendidikan menjadi proses pemindahan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, atau biasa disebut proses sosialisasi (Zainuddin, 2008, hlm.2). Pendidikan di jadikan sebagai agen perubahan social (agent of change). Di sisi lain, pendidikan juga mempengaruhi perubahan social itu sendiri, sehingga ada hubungan timbale balik antara kedua aspek tersebut. Mengingat pentingnya pendidikan, maka kita harus memilih dan menyelenggarakan kegiatan rekreasi yang bernilai pendidikan, termasuk membaca novel.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia dapat lebih memusatkan perhatiannya baik pada tataran berpikir maupun tingkat laku. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai upaya memuaskan keinginan, kebutuhan, dan keterampilan untuk mencapai gaya hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Nilai pendidikan adalah mendidik seseorang menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Hamalik (2017, hlm. 2) Mengatakan “Nilai Pendidikan ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta latihan gaun masa yang akan datang”.

Tirtarahardja, (2012, hlm.37). “Nilai Pendidikan memiliki peranan penting dalam menempatkan cerita tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, serta indah untuk kehidupan”. Tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi sebagai pengarah semua kegiatan pendidikan dan inilah yang harus dicapai oleh semua kegiatan.

Kristjansson (2015, hlm. 2) menyatakan bahwa “nilai pengetahuan sebagai bentuk dari pendidikan moral yang fokus pada perkembangan kebaikan yang dilakukan”. Kamaruddin (2012, hlm. 225) menyatakan bahwa “nilai secara umum mencakup semua aktivitas manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, juga dengan lingkungan yg memberikan dampak pada fikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan perilaku yg didasarkan pada norma agama, hukum, keseharian, budaya”. Menurut Sahlan dan Prasetyo (2012, hlm. 35) mengatakan bahwa “nilai pendidikan menjadi salah satu wadah dalam menghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dari agama, budaya, adat istiadat, kearifan lokal, dan sebagainya”. Pada penelitian ini menggunakan nilai Pendidikan.

Menurut Lickona (2012, hlm. 16- 20) mengatakan bahwa “pendidikan yang baik terdapat sepuluh esensi kebijakan, yaitu (1) Kebijaksanaan sebagai penilaian yang baik, (2) Keadilan menghormati hak-hak semua orang, (3) Keberanian merupakan ketangguhan batin

yang yang memungkinkan untuk menahan kesulitan, (4) Pengendalian, kemampuan untuk mengatur diri sendiri, (5) Cinta keinginan untuk mengorbankan diri sendiri demi kepentingan yang lain, (6) Sikap positif yang menjadi aset kekuatan karakter seperti harapan, antusiasme, fleksibilitas, dan rasa humor, (7) Bekerja keras adalah kegiatan yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh, (8) Integritas merupakan prinsip moral, yang setia pada kesadaran moral, (9) Syukur yakni selalu menerima apa yang telah diberikan tanpa mengeluh dan berharap lebih, (10) Kerendahan hati sebagai dasar dari moral kehidupan secara keseluruhan yang membuat seseorang sadar akan ketidaksempurnaan”. Karya sastra yang megandung nilai pendidikan adalah novel Bumi Manusia dalam penelitian Irma (2018), khususnya nilai-nilai pendidikan antara lain hidup sederhana, tanggung jawab, kebaikan, berbakti, agama, kebijakan, penghargaan keberhasilan, kerja keras, cinta tanah air, negara, kejujuran, empati, dan cinta membaca. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Menurut Wiyatmi (2011, hlm. 10). Mengungkapkan “permasalahan sastra juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ataupun ideologi tertentu pada masyarakat pembaca”. Sastra adalah sarana yang efektif untuk mengajarkan segala sesuatu, seperti ilmu pengetahuan, nilai moral, nilai kepribadian dan nilai agama. Karya sastra berusaha menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang merupakan cerminan dari realitas kehidupan yang merupakan hasil refleksi dan realita kehidupan yang dilihat. Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm.434-436) mengatakan bahwa “sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, dan dalam penulisan ini dapat difokuskan pada peran dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai characterbuilding, artinya, sastra dapat diyakini mempunyai andil yang tidak kecil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak”. Karya sastra (novel) banyak digunakan sebagai sarana pengajaran berbagai kebutuhan hidup, memberikan ajaran moral, etika hidup, semangat juang, menyampaikan poin-poin penting dalam kehidupan dan nilai-nilai yang seharusnya menjadi kebenaran masyarakat (suku).

Dalam pembelajaran roman tidak sedikit peserta didik yang kesulitan memahami lebih jauh tentang isi novel, searah dengan itu berdasarkan Nurgiyantoro (2009, hlm. 10) mengutarakan bahwa “novel ialah menambahkan bahwa dewasa ini novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup Panjang tidak terlalu Panjang namun tidak terlalu pendek dengan hal itu siswa tidak memahami kriteria dalam penulisan novel”. Menurut beberapa hal memaparkan tanggapan maka rendahnya minat baca berdampak pada ketidakmampuan seseorang dalam memahami. Menurut Tarigan (2008, hlm. 70) dijelaskan

maka “membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Dari pernyataan tersebut sudah sangat jelas bahwa kemampuan memahami suatu bahan bacaan erat kaitannya dengan minat baca seseorang.

Novel ialah satu bagian dari jenis kesusasteraan bentuknya selalu memiliki nilai-nilai. Semasa mengkaji kesusasteraan baik secara otonom maupun tidak secara otonom, maka dapat satu nilai pendidikan yang bermanfaat. Nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah novel memiliki variasi yang bermacam-macam. Oleh karenanya, nilai pendidikan ialah satu nilai yang dianggap sangat penting dalam setiap kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan oleh pengajar disekolah ataupun pendidik kepada anak didiknya supaya menjadi motivasi dalam dirinya. Bruner (via Baharuddin dan Wahyuni, 2007, hlm. 1) menyatakan bahwa “pendidikan bukan hanya persoalan teknik dan pengolahan informasi, bahkan bukan penerapan filosofi studi di kelas atau memakai prestasi yang berpusat pada mata pelajaran”.

Menurut Rofiq (2015, hlm. 3) “Novel ialah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh dari problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh”. Novel ialah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur keyakinan serta ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan penulis serta dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga tampak seperti sungguh ada serta terjadi.

Mengapa penelaah menggunakan Pramoedya Ananta Toer Bumi Manusia sebagai bahan penelitian untuk tugas akhir, mengapa cerita tersebut memiliki banyak nilai pendidikan yang bermanfaat dan motivasi untuk bangkit?. Merupakan salah satu media untuk menyampaik nilai-nilai yang baik dan memotivasi guru dan siswa serta meningkatkan kualitas pendidikan di masa yang akan datang. Karena gurulah yang secara langsung memotivasi siswa di sekolah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Memperjuangkan pendidikan yang berkualitas tidaklah mudah, penelaah memandang dan memperluas pengetahuan guru sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui cerita-cerita novel yang menggugah dan bersemangat untuk belajar.

Atas dasar pendapat yang dikemukakan, penelaah ingin mengkaji analisis nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Ajar Siswa Kelas XII SMA NEGERI 1 ANJATAN.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah ialah sebuah pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Sugiyono (2019, hlm. 55). Berdasarkan kondisi di atas, masalah dalam ulasan ini:

1. Apa sajakah nilai pendidikan yang Terkandung dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Apakah suatu karya sastra yang baik harus memiliki nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia?
3. Cocokkah naskah Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer sebagai alternative pemilihan Bahan Ajar bahasa Indonesia untuk SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Menurut Arikunto (2013, hlm. 97), tujuan penelaah ialah rumusan kata yang menunjukkan satu hal yang diperoleh setelah penelaah selesai. Tujuan penelaah ialah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan dalam novel bumi manusia karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Untuk mendeskripsikan suatu karya kesusastraan asri mempunyai nilai-nilai memerlukan aktivitas manusian dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah
3. Untuk mendeskripsikan tingkat kelayakan novel Bumi Manusiakarya Pramoedya Ananta Toer dalam pemilihan Alternatif di sekolah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelaah mengharapkan serta memberikan kontribusi positif dalam pengembangan nilai-nilai Pendidikan untuk menambahkan acuan religius di bidang kesusastraan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk penelaah ulasan diharapkan dapat menambah wawasan bagi penelaah supaya mendapatkan nilai-nilai positif, khususnya nilai-nilai Pendidikan yang terkandung di sebuah novel.
- b. Untuk religius penelaah diharapkan menjadi sarana serta wacana keilmuan yang menunjang proses religius menjadi salah satu acuan untuk penelaah lain yang relevan di masa mendatang.
- c. Untuk dunia kesusastraan penelaah diharapkan dapat menjadi sarana dalam memahami nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam karya sastra, terutama novel bahkan penikmat karya sastra.

## **E. Definisi Operasional**

Menurut judul penelaah ada beberapa istilah yang perlu diberikan batasan dan pengertian. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang akan dikaji. Maupun batasan istilah yang dirasa perlu untuk disebutkan ialah sebagai berikut:

1. Analisis ialah kegiatan mendeskripsikan karya fiksi yang dipelajari dan menafsirkan objek yang diapresiasi masih di halaman yang sama dijelaskan bahwasanya ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami karya sastra, yaitu dengan interpretasi/penafsiran, analisis/penguraian, dan evaluasi/penilaian. Menurut Ramadhanti (2018, hlm. 2)
2. Mengungkapkan kesusastraan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ataupun ideologi tertentu pada masyarakat pembaca. Menurut Wiyatmi (2011, hlm. 10).
3. Novel ialah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh dari problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Menurut Rofiq (2015, hlm. 3)
4. Nilai ialah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai serta diingikan, secara singkatnya nilai ialah sesuatu yang baik. Menurut Bertens (2007, hlm. 139-141).
5. Pendidikan sebagai upaya terorganisasi, terencana, serta sistematis untuk mentransmisikan kebudayaan dalam arti luas (ilmu pengetahuan, sikap moral, nilai-nilai hidup dan kehidupan, serta keterampilan) dari suatu generasi ke generasi lain. Suhardan & Suharto (2009, hlm. 9).

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul Analisis Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer sebagai Bahan Ajar Siswa Kelas XII SMA NEGERI 1 ANJATAN, penelaah menguraikan dalam bab I s.d V yakni:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab I merupakan bagian pertama dari tesis yang memaparkan latar belakang penelaah mengenai kesenjangan harapan dan kenyataan tentang lapangan, konteks, formasi masalah, tujuan penelitian, kepentingan penelitian, definisi operasional, dan sistematika rancangan skripsi.

### **Bab II Tinjauan Teoritis dan Kerangka Pemikiran**

Bab II mencakup pembahasan, yaitu kajian teoritis yang mencakup pembahasan kurikulum berbasis pembelajaran bahasa Indonesia serta kerangka.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab III berisi metode serta cara untuk menjawab permasalahan dan memperoleh. Tentang metode penelitian, pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, instrument penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data.

### **Bab IV Paparan Data dan Penemuan**

Bab IV berisi tentang paparan data, temuan data, serta pembahasan.

### **Bab V Simpulan dan Saran**

Bab V memuat kesimpulan hasil analisis penelitian, serta saran bagi evaluator sebagai bentuk pemaknaan atas hasil analisis temuan. Berdasarkan uraian tersebut maka penelaah dapat membentuk suatu system tesis. Yaitu gambaran tentang apa yang akan di tulis, struktur dokumen tesis meliputi bab I samapai bab V. Setiap bab memiliki gambaran umum yang perlu diketahui dan dipahami.